

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti mencari penelitian yang secara langsung berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Ibadah Keluarga TNI di Kavaleri Panser 2 Yogyakarta*”, peneliti sudah menemukan tiga tema yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Ada satu judul penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema dan topik pembahasan dengan judul penelitian peneliti.

Pertama penelitian dengan judul “*Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Disiplin Ibadah Anak Pada Keluarga TNI Angkatan Laut*” (Studi Kasus di Rumdis Bumi Marinir Karang Pilang Surabaya) yang disusun oleh Nadziroh tahun 2014, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pendidikan keluarga TNI dalam membentuk karakter disiplin anak dalam beribadah. Yang kedua bagaimana bentuk pendidikan karakter disiplin ibadah yang ideal bagi anak di lingkungan TNI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama dengan yang akan dilakukan peneliti yaitu kualitatif yang bergantung pada pengamatan terhadap kondisi sosial secara alamiah dan merupakan

penelitian studi kasus lapangan. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik observasi pengamatan, wawancara atau interview, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang diteliti oleh Nadziroh menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui peran keluarga di lingkungan perumahan Marinir cukup baik, para orang tua membiasakan dan mendidik mereka untuk disiplin dan ditanamkan sejak dini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin ibadah pada anak di lingkungan TNI yaitu *pertama* orang tua di lingkungan TNI memberikan penanaman pendidikan akhlak sejak dini pada anak dengan memberikan teladan dan contoh bagi anak, membina anak dengan menyampaikan uswah kepada anak mengajarkan cara-cara beribadah *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*, selalu memberikan perlakuan yang terbaik dan itu dijadikan sebagai teladan bagi anak-anak di lingkungan tersebut. Kemudian yang *kedua*, beberapa orang tua di lingkungan TNI menempatkan tugas dan kewajiban Ayah-Ibu sebagai agenda utama. Dengan memberikan dan menyempatkan waktu orang tua untuk anak-anaknya, merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan bersama anak-anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kegiatan di lokasi penelitian dan penelitian yang dilakukan Nadziroh lebih mengutamakan karakter disiplin anak dalam kegiatan beribadah shalat anak, namun penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya dalam hal beribadah shalat namun juga

thaharah, puasa, haji dan zakat. Penelitian yang dilakukan juga tidak mengenai pendidikan karakter disiplin saja namun mencakup hal yang lebih luas seperti keaktifan, keseriusan, dan pemahaman. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk memperjelas teori mengenai pendidikan ibadah yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, haji dan bersuci.

Penelitian kedua dengan judul penelitian, "*Hubungan antara Perilaku Keagamaan Orangtua dengan Pengamalan Ibadah Siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo*" yang disusun oleh Munawar tahun 2015, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode penelitian kuantitatif korelatif yaitu memaksimalkan objektivitas dalam penelitian dengan memakai angka-angka dan pengolahannya menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan cara menghubungkan apakah ada hubungan antara perilaku keagamaan orangtua dengan pengamalan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik observasi pengamatan, wawancara atau interview, angket dan dokumentasi.

Dari penelitian yang penyusun lakukan terhadap orang tua siswa dan siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo melalui penyebaran angket dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan orangtua berpengaruh terhadap pengamalan ibadah siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku keagamaan dengan

pengamalan ibadah siswa. Dari hasil analisis data ini dapat diketahui bahwa orangtua yang perilaku keagamaannya baik maka sangat besar kemungkinannya bahwa anaknya akan memiliki pengalaman ibadah yang baik karena pada dasarnya perilaku dan karakter akan terbentuk oleh kondisi lingkungan yang diciptakan oleh orangtuanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel mengenai pola asuh orang tua dengan hubungan keagamaan orang tua terhadap perilaku anak. Dalam penelitian yang peneliti lakukan melihat bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anak terutama dalam hal pendidikan beribadah apakah mempengaruhi perilaku ibadah anak atau tidak, sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh Munawar melihat pengalaman keagamaan orang tua apakah memiliki hubungan dengan pengalaman ibadah pada anak. Perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian yang berbeda, lokasi penelitian yang dilakukan peneliti studi kasus di Kompi Kavaleri Panser 2 Yogyakarta angkatan darat, sedangkan penelitian yang disusun oleh Munawar lokasi penelitian di SMK Muhammadiyah Karangmojo. Sehingga penelitian ini berfungsi untuk menambahkan teori baru bahwa pola asuh dari orang tua yang memiliki latar belakang sebagai Tentara Nasional Indonesia yang bekerja memperjuangkan dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berpengaruh terhadap pendidikan ibadah anak.

Penelitian yang ketiga dengan judul penelitian, *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Religiusitas Siswa terhadap Akhlak di SMAIT*

Ihsanul Fikri Magelang” yang disusun oleh Azimi tahun ajaran 2016, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif model korelasional. Data yang diperoleh dari angket dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini dalam hal akhlak 31,3% kurang, 48,6% cukup, dan 19,1% baik. Dalam hal tipe pengasuhannya, 35,6 % orang tua mengasuh anak dengan tipe *otoratif*, 36,3 % orang tua mengasuh anaknya dengan tipe permisif, 26 % orang tua menggunakan tipe otoriter dalam pengasuhan anak. Sebanyak 49 % religiusitas siswi tinggi, 34 % religiusitas siswa sedang dan 17 % religiusitas siswa rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jenis dan pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan juga terjadi pada jumlah variabel, variabel penelitian ini yaitu pola asuh orang tua, religiusitas siswa, dan akhlak siswa, sedangkan variabel penelitian yang dilakukan peneliti adalah pola asuh orang tua dan pendidikan ibadah. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak yang didasarkan pada tipe pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

B. Kerangka Teoretik

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut *Kohn* (1971) yang dikutip oleh *Tthoha*, mendefinisikan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap orang tua terhadap anaknya dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, dan cara orang tua menunjukkan otoritas kekuasaan terhadap keinginan anak (*Thoha*, 1996:109-110). Definisi pola asuh yang dikemukakan oleh *Wiardi* (2015:2) Pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anaknya, bagaimana orang tua menampilkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti sistem atau cara. Kata asuh mengandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, melatih, membantu, memimpin, mengepalai dan menyelenggarakan (*Lestari*, 2014: 36).

Sehingga pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak dengan cara menampilkan kekuasaan, perhatian, menjaga, merawat, mendidik, membantu, melatih, memimpin, mengepalai, membimbing anak agar anak bersikap atau berperilaku sesuai dengan didikan orang tua dalam sebuah lingkungan keluarga.

b. Tipe Pola Asuh

Orang tua adalah pemimpin, pengendali, dan penentu situasi dalam rumah dan anak-anaknya merupakan tempat awal pertumbuhan dan perkembangan anak, maka situasi rumah sangat menentukan bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu orang tua pasti memiliki suatu pola atau sistem perlakuan tertentu terhadap anak-anaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Lafore* dan kawan-kawannya (1945) yang dikutip oleh Nadziroh (2014: 16), mereka berhasil menggolongkan tipe atau sifat orang tua kedalam empat kelompok sebagai berikut :

1) Diktator

Orang tua bertindak dan bersikap seperti diktator dengan penekanan pada sikap yang otoriter dan mutlak menuntut anak untuk patuh. Orang tua merasa mempunyai kekuasaan atas anak-anaknya karena anak-anak begitu tergantung kepada orang tua dalam hal pemuasan kebutuhan dasar mereka. Anak-anak setelah dilahirkan di dunia dalam keadaan hampir sepenuhnya bergantung pada orang tua. Sebenarnya orang tua itu menggunakan kekuasaannya dengan tujuan agar anak melakukan sesuatu sebagaimana dikehendaki ataupun mencegah anak-anak melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki orang tua.

2) Kooperatif

Orang tua bersikap bersahabat dan hangat dengan anaknya. Hubungan antara mereka bersifat saling menghargai tampaknya orang tua menganggap anak, kepatuhan anak secara mutlak tidak perlu, terutama dalam hal-hal atau perbuatan yang alasannya dapat dipercaya dan dimaklumi.

3) Tipe Tidak Menentu (Mudah berubah)

Orang tua lebih bersikap situasional (tergantung situasi). Tidak ada konsistensi dalam tindakan dan perlakuan. Bila situasi menyenangkan, orang tua bersikap menyenangkan juga. Tetapi bila situasi berbalik, sikap orang tua berbalik juga.

4) Cara Damai (Suka Menghindar)

Tujuan orang tua hanya mencari kedamaian atau ketenangan saja. Tampaknya orang tua agak takut kepada anak, walaupun anak sebenarnya dapat dikendalikan. Orang tua cenderung menghindari konflik dengan anaknya dan lebih suka mengambil jalan pintas saja. Tujuannya memang ingin menghindari kesukaran daripada menghadapi dan menyelesaikannya.

c. Pola Asuh Anak dalam Keluarga

Pola asuh yaitu cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam sebuah keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik

memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan anak hal ini merupakan tanggung jawab primer. Secara umum, *Baumrind* mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini ditandai dengan mengasuh anak menggunakan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak berperilaku seperti keinginan orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak bertindak sesuai diri anak sendiri. Anak yang tumbuh dengan situasi pola asuh otoriter ini akan tumbuh dengan sikap yang negatif, misalnya anak akan memiliki sikap ragu-ragu, kepribadian lemah, tidak terbuka dan tidak sanggup mengambil keputusan.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini memiliki ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, orang tua selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan secara terbuka. Anak diberi kesempatan tidak selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan memilih kepada anaknya yang terbaik, segala pendapat anak didengarkan, ditanggapi dan diberikan apresiasi.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat semaunya. Anak diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang dikehendaki anak. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada anak, orang tua kurang peduli dengan keadaan anak, semua yang dilakukan anak dianggap benar, anak tidak perlu mendapat arahan, teguran dan bimbingan (Mahmud, Gunawan dan Yulianingseh, 2013: 149-151).

d. Konsep Dasar Agama, Keluarga, dan Anak

1) Agama

Pengertian agama dalam bahasa Arab dan konsep Al-Qur'an, kata agama dapat searti dengan kata *al-din* apabila kata tersebut berdiri sendiri. Secara terminologi, kata agama sama dengan istilah yang digunakan dalam bahasa Inggris : *religion* atau dalam peristilahan sehari-hari, *religi*. Agama merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam tata kehidupan manusia. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa agama dijumpai setiap kehidupan masyarakat. Sehingga dalam tinjaunnya yang dipentingkan adalah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama, cita-cita masyarakat dapat terwujud. Hal ini meliputi hingga masalah mengatasi keperluan hidup saat ini

yang tidak terjangkau oleh empiris (pengalaman) atau *supra-empiris-adi-kodrati* (Mahmud, Gunawan dan Yulianingseh, 2013: 124-125).

2) Keluarga

Menurut bahasa ditinjau dari bahasa Inggris keluarga adalah *family* yang berasal dari kata *familier* yang artinya dikenal dengan baik atau terkenal. Dalam bahasa Arab keluarga adalah *al-usrah* secara etimologi berarti ikatan. Keluarga adalah sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi (terkait) satu sama lain. Subsistem yang dimaksud diatas dalam keluarga merupakan fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga (Mahmud, Gunawan dan Yulianingseh, 2013: 131-132). Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat mendapat tempat yang mapan dan baik dalam ajaran Islam. Islam telah menggunakan keluarga sebagai agen perubahan sosial (Anis, 2009: 9).

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Itulah antara lain yang menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang

sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan (Ahid, 2010: 76). Orang tua adalah pasangan suami istri yang terikat dalam suatu perkawinan dan mempunyai keturunan, yang selanjutnya mempunyai tujuan hidup bagi berlangsungnya keluarga dan anaknya untuk masa yang akan datang (Laily, 2004: 195). Dengan demikian orang tua adalah pemimpin dan pengendali dalam keluarga yang mempunyai pengaruh dan peranan yang sangat besar terhadap kehidupan anak-anaknya. Sehingga pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anaknya, bagaimana orang tua memperlihatkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak.

3) Anak

Anak yang dirumuskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 1 adalah "tercipta melalui ciptaan Allah Swt. dengan perkawinan seorang laki-laki dan perempuan dan dengan kelahirannya". *Rosseau* berpendapat penahapan perkembangan anak dibagi menjadi empat tahap : tahap pertama usia 0 sampai dengan 2 tahun, yaitu usia asuhan, tahap kedua usia 2 sampai dengan 12 tahun, yaitu usia pada masa pendidikan jasmani dan latihan pancaindera. Tahap ketiga usia 12 sampai dengan 15 tahun, yaitu periode pendidikan akal, dan tahap keempat usia

15 sampai dengan 20 tahun, periode pendidikan watak dan agama (Mahmud, Gunawan dan Yulianingseh, 2013: 131-132).

Pandangan Al-Qur'an dan Hadits mengenai anak secara umum dapat diformulasikan dalam prinsip bahwa anak tidak menjadi sebab kesulitan atau kesengsaraan orang tua dan sebaliknya, orang tua tidak menjadi penyebab kesulitan dan kesengsaraan anak-anaknya. Anak dan orang tua harus mempunyai hubungan timbal balik. Anak harus berbuat baik terhadap orang tua sehingga anak tidak mengakibatkan penderitaan orang tua. Orang tua juga harus memberikan perlakuan yang baik terhadap anak sehingga tidak membuat anak menjadi sengsara (Anis, 2009: 61-62).

e. Tanggung Jawab Keluarga dalam Proses Pendidikan

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Dibalik keadaan yang lemah itu anak memiliki potensi baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun non fisik (rohaniah). Sikun Pribadi mengatakan : lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal dilingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat maupun kelak sebagai suami

istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan di dalam masyarakat.

Ayah sebagai pemimpin keluarga harus menjadi panutan bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya. Kedudukan ayah dalam pribadi anak sungguh mengagumkan sebagai sosok seorang yang sempurna dan tidak akan mati. Kekaguman dan penghargaan anak terhadap ayahnya penting untuk membina jiwa, moral dan pikiran sampai usia lebih kurang lima tahun dan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah Swt.(Ibid, 2010: 48). Ayah harus menyadari, bahwa setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan akan selalu berpengaruh terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu seorang ayah dituntut untuk selalu sadar bahwa dia sebagai pemimpin selalu menunaikan tugas pengendalian rumah tangga, yang terpenting adalah terjadinya proses identifikasi oleh anak yang terjadi disetiap kesempatan. Kepemimpinan ayah yang baik membuahkan identifikasi yang baik (positif).

Peranan ibu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam

keluarga memang diperlukan isteri dan ibu yang sholehah, yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah dan kena fitnah, serta dapat mengatur keadaan rumah. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi, secara alamiah diciptakan Allah Swt. Air Susu Ibu (ASI) yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Serentak dengan kelahiran bayi, ASI pun sudah tersedia pada ibu yang melahirkannya itu (Daradjat, 1995: 47-48). Seorang ibu dalam rangka penunaian tugas dan tanggung jawab dalam pengaturan rumah tangga tersebut secara tidak langsung ibu melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu, seorang ibu setidaknya harus menguasai berbagai dasar pengetahuan yang berkenaan dengan kerumah-tanggaan. Penerapan kebersihan berarti mengajarkan kepada anak agar selalu bersih, baik dari kotoran maupun najis, hal seperti ini sesuai dengan tuntutan fiqh Islam.

f. Pentingnya Pendidikan Agama bagi Anak

Kehadiran anak dalam suatu keluarga memiliki banyak arti, tidak saja sebagai penerus keturunan dan buah dari cinta kasih pasangan suami-isteri, tetapi juga sebagai simbol peradaban dari suatu keluarga atau generasi sebelumnya. Juga sebagai simbol suatu keluarga atau generasi tentu melekat pula suatu harapan untuk menjaga eksistensi dan kelangsungan hidup anak dengan segala kesuksesan hidupnya. Secara normatif, Islam telah

memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu dan tidak memiliki keterampilan hidup (Salim, 2013: 201-202). Seperti yang ditunjukkan dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah Swt. orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(Q.S. An-Nisa/4 : 9)

Menurut DR. Ahmad Tafsir (1994: 157) yang dikutip oleh Salim kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan agama pada anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Menurutnya, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

2. Pendidikan Ibadah

a. Pengertian Pendidikan

(Azra, 2012: 1) Kata pendidikan juga telah dilekatkan pada alam dan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu dapat bertemu dalam semacam kesimpulan awal. Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Ki Hajar Dewantara (1967) dalam Azra (2012: 5) menyatakan; “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Mansour Ahmed 1990 dalam Anshori (2010:13) mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil. Sehingga pendidikan merupakan pembelajaran untuk generasi muda untuk mempersiapkan kehidupan sesuai dengan budi pekerti, pikiran, jasmani dalam lingkungan alam dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-

bentuk ideal kehidupan mereka demi tujuan hidup yang efektif dan efisien.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Syafaat, Sahrani, Muslih, 2008: 11).

b. Pengertian Ibadah

'Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, hina dan pengabdian. Ibadah dalam istilah bahasa Arab yaitu diartikan dengan berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan, dan merendahkan diri (Syarifuddin, 2003:17). Berangkat dari kata ibadah secara bahasa, Ibn Taymiyah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta. Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak akan bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya. Dari sini pula dapat dikatakan bahwa akhir dari perasaan cinta yang sangat tinggi adalah penghambatan diri, sedangkan awalnya adalah ketergantungan (Jamaluddin, 2014: 49). Adapun definisi ibadah menurut Muhammadiyah adalah “Mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta mengamalkan apa saja yang diperkenankan

oleh-Nya.” Ibadah itu dilaksanakan dengan penuh rasa ketaatan terhadap Allah Swt. mengharapkan keridhaan dan segala perlindungan dari Allah Swt. dan sebagai penyampaian rasa syukur atas segala nikmat hidup yang diberikan dari Allah Swt..

Ibadah adalah perbuatan merendahkan diri kepada Allah Swt., yaitu tingkatan ketundukan yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi. Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang) dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan dan badan (Nadziroh.2014: 43). Setiap ibadah dilaksanakan dengan sepenuhnya mengikuti petunjuk yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan penjelasan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw., dan kemudian diperinci dan dirumuskan oleh para ulama fiqh menjadi petunjuk operasional. Keseluruhannya dalam ibadah dimulai dengan niat yang ikhlas (Syarifuddin, 2003:18-19).

c. Pembagian Ibadah

Ditinjau dari segi ruang lingkupnya ibadah dibagi menjadi dua bagian :

- 1) *Ibadah Khashshah* (Ibadah Khusus), yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti: thaharah, shalat, zakat, dan sebagainya.
- 2) *Ibadah 'ammah* (Ibadah Umum), yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah Swt.semata, misalnya : berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* di berbagai bidang, menurut ilmu, bekerja, rekreasi dan lain-lain yang semuanya itu diniatkan semata-mata karena Allah Swt. dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya.

(Jamaluddin, 2014 : 50)

d. Prinsip-prinsip Ibadah

Untuk memberikan pedoman ibadah yang bersifat final, Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah sebagai berikut :

- 1) Prinsip utama dalam ibadah adalah hanya menyembah kepada Allah Swt. semata sebagai wujud hanya mengesakan Allah Swt..

Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt. :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami mohon pertolongan.(Q.S. Al-Fatihah/1:5)

- 2) Tanpa perantara. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT., :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.(Q.S. Al-Baqarah/2: 186)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ
أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Q.S. Qaf/50: 16)

Oleh karena itu Allah Swt. berada sangat dekat dengan hamba-hambaNya dan Maha Mengetahui segala apa yang dilakukan oleh hamba-Nya, maka dalam berdoa harus langsung dimohonkan kepada Allah Swt., dan tidak melalui perantara siapapun dan apapun juga.

- 3) Harus ikhlas yakni murni hanya mengharap ridha Allah Swt.. Keikhlasan harus ada dalam seluruh ibadah, karena keikhlasan inilah jiwa dari ibadah. Tanpa keikhlasan, maka tidak mungkin ada ibadah yang sesungguhnya. Allah Swt. berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan

kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.
(Q.S. Al-Bayyinah/98: 5)

4) Harus sesuai dengan tuntutan. Allah Swt. berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.(Q.S. Al-Kahfi/18:110)

Arti kata *shalih* adalah baik karena sesuai. Seseorang dikatakan beramal shaleh bila dalam beribadah kepada Allah sesuai dengan cara yang disyari'atkan Allah Swt. melalui para Nabi-Nya, bukan dengan cara yang dibuat oleh manusia sendiri.

5) Seimbang antara unsur jasmani dengan rohani. Hal ini didasarkannya pada firman Allah Swt. :

وَابْتَغِ فِيهَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari duniawi....(Q.S. Al-Qashash/28:77)

6) Mudah dan meringankan

Syariat yang diciptakan Allah Swt. pasti sudah sesuai dengan porsi kemanusiaan manusia. Hal ini karena Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta termasuk manusia, tentunya

paling tahu tentang ciptaan-Nya dan segala keterbatasan yang dimiliki ciptaan-Nya, sehingga dalam keadaan yang tidak normal (membahayakan, menyulitkan, tidak memungkinkan) maka selalu ada jalan keluar berupa keringanan yang ditawarkan Allah Swt. dalam Syariat-Nya.

e. Macam-macam Ibadah

1) *Thaharah*

Bersuci dan seluk beluknya dalam syariat Islam merupakan amalan yang penting, karena bersuci merupakan salah satu syarat sahnya suatu ibadah, misalnya ibadah shalat. Shalat pada hakikatnya menghadap Allah Swt. Yang Mahasuci. Sehingga orang yang akan melaksanakan ibadah shalat harus berada dalam keadaan suci, baik suci badan, pakaian, dan tempat shalat (Taufiq dan Rohmadi, 2010: 29). Sebelum anak melakukan ibadah shalat, orang tua harus mengajarkan anak mengenai bersuci (*thaharah*) secara praktis yaitu bagaimana bersuci dari najis, bersuci dari hadas besar maupun kecil, berwudlu, dan bertayamum. Secara bahasa, *thaharah* berarti suci dan bersih, baik itu suci dari kotoran lahir maupun dari kotoran batin berupa sifat dan perbuatan tercela. Menurut istilah *thaharah* adalah mensucikan diri dari najis dan hadats yang menghalangi shalat dan ibadah-ibadah sejenisnya dengan air atau tanah, atau batu (Jamaluddin, 2014: 61). Hukum *thaharah*

ini adalah wajib, khususnya bagi orang yang melaksanakan shalat.

Secara garis besar, thaharah dibagi menjadi dua, yaitu bersuci dari najis dan bersuci dari *hadats*. Bersuci dari najis berlaku pada badan, pakaian, dan tempat ibadah, mensucikannya dengan jalan menghilangkan najis tersebut yang dilakukan dengan cara mandi, membasuh, menggosok hingga najis tersebut hilang baik baunya, warnanya maupun rasanya. Sedangkan bersuci dari hadats berlaku pada badan yang dapat dihilangkan dengan cara mandi junub atau wudhu (Taufiq dan Rohmadi, 2010:30).

2) Mengajarkan Ucapan Dua *Kalimah Syahadat*

Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan adalah penghayatan kepada *asmaul husna*. Penghayatan terlihat bahwa Allah Swt. itu Esa dalam Zat, Esa dalam sifat, dan Esa dalam perbuatannya (Ali, 2007: 1).

Anak harus dijelaskan bahwa pengucapan dua *kalimah syahadat* adalah pembuktian secara lisan tentang keimanan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu pengakuan tauhid, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah Swt., dan mengakui bahwa Muhammad saw. rasul utusan Allah Swt. (Salim, 2013: 212). Sudah menjadi kewajiban orang tua yang beriman, untuk mengenalkan Allah Swt. kepada anak dengan cara yang

sederhana dan mudah dipahami oleh anak, yaitu dengan menanamkan di dalam hati dan diri mereka bahwa Allah Swt. adalah Sang Maha Pencipta dan Sang Pemberi Rezeki. Dialah yang menciptakan seluruh makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan dan yang menciptakan segala sesuatu. Dia adalah Sang Maha Kuasa yang tak tertandingi oleh apa pun. Segala sesuatu yang terdapat di dunia adalah milik Allah Swt. semata. Oleh karena itu, Allah Swt. berhak untuk disembah (Mu'athi,2006:45).

3) Shalat

a) Pengertian

Menurut bahasa **shalat** berarti (do'a) atau rahmat. Sedangkan pengertian shalat menurut istilah adalah sesuatu yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam. Di dalam Islam, shalat mempunyai arti penting dan kedudukan yang sangat istimewa, antara lain :

- (1) Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt. yang perintahnya langsung diterima Rasulullah saw. pada malam *Isra' Mi'raj* (Q.S. Al-Isra/17:1)
- (2) Shalat merupakan tiang agama. Sebagai tiang agama, maka shalat harus selalu ditegakkan dan tidak boleh

ditinggalkan dalam keadaan bagaimanapun juga, baik itu dalam keadaan sakit, musafir, atau saat perang.

(3) Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat.

b) Hukum dan Dasar Hukum Shalat

Hukum shalat adalah wajib *'aini* yang berarti kewajiban yang ditunjukkan kepada setiap umat manusia yang telah dikenai beban hukum (*mukallaf*) dan tidak lepas kewajiban shalat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuannya dan tidak dapat diwakilkan dalam pelaksanaannya. Karena yang dikehendaki Allah Swt. dalam perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepatuhan seseorang kepada Allah Swt. (Syarifuddin, 2003-21).

c) Syarat Shalat

Tentang syarat shalat, hal-hal yang harus dilakukan saat melaksanakan shalat, yaitu sebagai berikut :

- (1) Bersih badan dari hadas kecil dan hadas besar
- (2) Bersih badan, pakaian dan tempat shalat dari najis
- (3) Menghadap kiblat
- (4) Shalat pada waktu yang ditentukan
- (5) Menutup aurat (Syarifuddin, 2003:27)

Sama halnya syahadat, shalat juga merupakan ibadah pembuktian atas keimanan seseorang kepada Allah Swt. dalam bentuk penyembahan. Ibadah shalat merupakan ibadah pembuktian yang komplet atas keimanan kepada Allah. Hal ini disebabkan karena dalam shalat mengandung unsur ibadah hati berupa niat, ibadah lisan berupa bacaan-bacaan tertentu yang harus dilafalkan dan ibadah perbuatan dalam bentuk gerakan shalatnya. Allah Swt. memerintahkan kepada orang tua untuk mengajarkan keluarga melaksanakan shalat, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.
(Q.S. Thaha/20 : 132)

Anak harus diyakinkan bahwa shalat adalah wajib dilakukan oleh setiap orang Muslim dan beriman dalam situasi apapun, kecuali pada waktu atau keadaan yang dilarang (diharamkan). Namun, dalam situasi atau keadaan tertentu, seperti dalam keadaan sakit, dalam kendaraan atau perjalanan jauh, dan juga dalam keadaan peperangan, Allah Swt. memberikan keringanan berupa memudahkan tata caranya. Tugas orang tua adalah membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak di rumah agar dapat senang dan istiqamah melakukan shalat sesuai ketentuannya (Salim, 2013: 213).

4) Zakat

a) Pengertian

Zakat adalah salah satu ibadah pokok dan termasuk salah satu rukun Islam. Pengertian zakat menurut istilah adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah Swt. untuk diserahkan kepada golongan yang berhak menerimanya. Yang dimaksud dengan definisi ‘tertentu’ di atas yakni bahwa harta yang diwajibkan Allah Swt. untuk dizakatkan itu sudah tertentu jenisnya, tertentu jumlahnya dan tertentu batas waktunya. Anak harus dipahami bahwa pada harta kita terdapat hak orang lain, yaitu haknya orang fakir, miskin, anak yatim, dan orang-orang yang berhak lainnya yang harus dikeluarkan jika sudah sampai waktunya dan jumlah yang ditentukan (Salim, 2013: 220). Zakat itu terdiri dari dua macam, pertama zakat harta atau disebut zakat *mal* dan yang kedua adalah zakat diri yang harus dikeluarkan setiap akhir Ramadhan disebut juga dengan zakat fitrah (Syarifuddin, 2003:37).

b) Hukum dan Dasar Hukum Zakat

Hukum zakat adalah wajib ‘aini maksudnya adalah kewajiban yang ditetapkan untuk diri pribadi dan tidak mungkin dibebankan kepada orang lain, walaupun dalam

melakukannya dapat diwakilkan kepada orang lain (Syarifuddin, 2003:38).

5) Ibadah Puasa

a) Pengertian Puasa

Puasa adalah ibadah pokok yang ditetapkan dalam salah satu rukun Islam. Secara terminologi pengertian puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan intim mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat-syarat yang telah ditentukan (Syarifuddin, 2003:52-53).

b) Hukum dan Dasar Hukum Puasa

Puasa dalam bulan Ramadhan hukumnya adalah wajib *'aini*. Kewajiban puasa Ramadhan itu dapat dilihat dari berbagai segi.

Setiap Muslim wajib melakukan ibadah puasa, kecuali karena alasan yang dibenarkan oleh *syara'*, dapat menundanya dengan melakukannya di hari yang lain atau membayar *fidyah*, yaitu memberi makan fakir miskin sebanyak yang ditentukan. Untuk melatih anak melaksanakan ibadah puasa, khususnya puasa ramadhan, pertama-tama orang tua harus menjelaskan kepada anak bahwa ibadah puasa ramadhan adalah kewajiban setiap Muslim yang beriman. Dengan ibadah puasa diharapkan dapat meningkatkan derajat keimanan pelakunya menjadi orang

yang bertakwa. Melatih anak untuk berpuasa sangat penting, walaupun ibadah puasa ini adalah ibadah yang paling sederhana tata caranya, yaitu hanya dengan niat, lalu menahan diri dari segala hal yang membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari, namun akan terasa berat bagi orang-orang yang tidak terbiasa melakukannya. Oleh karena itulah perlu latihan dan pembiasaan sejak kecil (Salim, 2013: 218).

6) Menanamkan semangat berhaji pada anak

a) Pengertian Ibadah Haji dan Umrah

Secara arti kata, lafaz haji yang berasal dari bahasa Arab حَجَّ artinya “bersengaja”. Dalam istilah terminologi haji adalah menziarahi ka’bah dengan melakukan serangkaian ibadah di Masjidil Haram dan sekitarnya, baik dalam bentuk haji ataupun umrah.

b) Hukum dan Dasar Hukum Haji

Hukum haji bersifat wajib. Dasar wajibnya adalah beberapa firman Allah Swt. yang menuntut untuk melaksanakan ibadah haji itu (Syarifuddin, 2003:59).

c) Rukun dan Wajib Haji

Rukun haji ada 4 yaitu :

(1) *Ihram* adalah kesengajaan hati yang diiringi dengan perbuatan untuk mengajarkan rangkaian ibadah haji dari awal sampai akhir.

- (2) *Wuquf* disebut juga berada dalam waktu tertentu di Arafah, yaitu suatu tempat di luar Mekah, yang menurut asalnya tempat bertemu Adam dan Hawa di bumi setelah keduanya terpisah dan keluar dari surga.
- (3) *Tawaf ifadhah* adalah berjalan cepat di sekelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali.
- (4) *Sa'i* adalah berjalan cepat dari bukit Shafa ke bukit Marwah bolak balik selama 7 kali dan dimulai dari bukit Shafa.

Wajib haji ada 5 yaitu :

- (1) Memulai ihram dari *miqat*
- (2) Kehadiran di Muzdalifah walaupun hanya sesaat, yang waktunya sudah tengah malam selesai melakukan wuquf di Arafah.
- (3) Melempar jumrah
- (4) Bermalam di Mina
- (5) Menjauhi hal-hal yang terlarang selama dalam ihram
(Syarifuddin, 2003:63-67).

Berhaji merupakan kewajiban setiap Muslim yang mampu. Pengetahuan mengenai ibadah haji pada anak, biasanya mereka dapati dari pendidikan agama di sekolah, bahkan di tingkat pendidikan taman kanak-kanak Islam, di musim atau di bulan haji juga dilaksanakan manasik haji untuk anak-anak. Dengan

demikian, tugas orang tua cukuplah sebatas menumbuhkan semangat dan keinginan anak-anaknya agar suatu saat kelak mereka mau menunaikan ibadah haji. Bagi orang tua yang memiliki kemampuan, sebaiknya membawa anak-anaknya melaksanakan umrah, terutama anak-anak yang sudah menginjak remaja, agar sejak dini sudah berkesempatan mengenal proses sebagian ibadah haji sehingga pada saatnya akan lebih mudah melaksanakan ibadah haji sesungguhnya (Salim, 2013: 223-224).

f. Disiplin dalam beribadah

Anak harus membutuhkan kedisiplinan dalam beribadah, persiapan mental, fisik maupun material merupakan hal dasar yang harus dipenuhi agar tercapai suatu keberhasilan dalam belajar. Selain itu, anak juga harus mempunyai kesadaran disiplin patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku baik perintah-perintah maupun larangan-larangan, maupun ajaran yang bersifat menghalalkan, mengajurkan, sunnah dan makruh.

Dengan disiplin dalam beribadah sejak dini akan mempengaruhi sikap dan perbuatan anak tersebut dalam perkembangan kehidupan selanjutnya. Dengan memegang teguh kedisiplinan berarti memiliki kebiasaan yang melekat pada diri sendiri, maka nyata bahwa disiplin dalam beribadah akan membawa hasil yang memuaskan ketika dewasa kelak. Dalam

agama islam sikap disiplin merupakan suatu sikap yang diperintahkan tertama menyangkut masalah ibadah.

g. Sifat dan Ciri Ibadah

Musthafa Ahmad Az-Zarqa, seorang ahli ilmu fikih kontemporer menyebutkan beberapa sifat yang menjadi ciri-ciri ibadah yang benar:

- 1) Bebas dari perantara. Untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt. seorang Muslim tidak memerlukan perantara, tetapi harus langsung kepada Allah Swt.
- 2) Tidak terkait pada tempat-tempat khusus. Secara umum Islam tidak mengharuskan penganutnya untuk melakukan ibadah pada tempat-tempat tertentu, kecuali ibadah haji. Islam memandang setiap tempat cukup suci sebagai tempat ibadah.
- 3) Tidak memberatkan dan tidak menyulitkan, sebab Allah Swt., senantiasa menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan (Hamzah, 2014: 90).